# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Tinjauan Tentang Pendidikan Moral Dari Orang Tua

### 1. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan adalah bimbingan kepada anak yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting bagi anak. Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam" karangan Ahmad Tafsir mengatakan bahwa: "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[18]

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup yang pada era globalisasi seperti sekarang ini merupakan media untuk meningkatkan pengetahuan, keilmuan bahkan taraf hidup.[19]

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain

[18] Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 69.
[19] Ary H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1995), h.79.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan harus terfokus dan dapat mengarahkan peserta didik pada sesuatu yang lebih bermanfaat.[20] Pendidikan juga bertanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik secara optimal, sehingga ia dapat berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat.[21]

Dari pengertian diatas dapat disimpulan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar, disengaja, dan positif untuk menuntun hidup jasmani dan rohani anak didik dengan memberikan kesempatan kepadanya guna mengembangkan bakat menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedangkan moral sendiri menurut kamus besar Indonesia diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila.[22] Dalam terminology Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian "akhlak" dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.

Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu

---

[20] (http:/depdiknas.go.id/ diakses 24 September 2014).

[21]Utami Munandar, *Kreratividas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 4.

[22] ahmad A. K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.[23]

Dalam hubungannya antara ajaran agama khususnya Islam dan moral ini, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa jika kita ambil ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting dalam agama.[24]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moral dalam ajaran Islam merupakan terjemahan dari kata akhlak yang berati sifat terpuji yang merupakan pantulan berupa perilaku, ucapan dan sikap yang ditimbulkan oleh seseorang atau dengan kata lain moral adalah amal saleh dan dalam mendidik moral anak, orang tua harus memberikan tauladan yang baik sebab moral anak terbentuk dengan meniru bukan dengan nasehat atau petunjuk.

Dalam mensosialisasikan nilai moral perlu adanya komitmen para elit politik, tokoh masyarakat, guru, *stakeholders* pendidikan moral, dan seluruh masyarakat. Sosialisasi Pendidikan harus memperhatikan prinsip-prinsip antara lain:

"Pendidikan moral adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komperhensip, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat di dalamnya. Sosialisasi pendidikan moral perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, orang tua murid, dan komunitas pemimpin

[23] Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 76.

[24] Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang murid yang terlibat dalam proses kehidupan pendidikan moral. Perhatian pendidikan moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praktis di sekolah dan masyarakat".[25]

Adapun pengertian pendidikan moral secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegitan bimbingan, pengajaran, dan latihan selam pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagia bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk, sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Jadi, pendidikan moral adalah pendidikan yang menjadi pelapis paling dasar bagi pembentukan karakter seseorang yang nantinya akan mengarahkan bagaimana orang tersebut mengaplikasikan ilmu yang didapatnya secara arif dan bijaksana.[26]

**2. Metode dalam Mendidik Moral Anak**

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk mencapai kedewasaan atau dapat disebut mencapai dirinya sendiri. Dapat dikatakan

---

[25] Setyo Raharjo, *Pendidikan Multi Kultural*, (yogyakarta: FIP, UNY, 2005), h. 89.

[26] Harold G. Shane, *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa keluarga adalah “sekolah perkembangan anak”. Karena dalam keluarga tempat fasilitas anak untuk tumbuh dan berpola serta bertingkah laku.[27]

Strategi yang baik dalam proses pembentukan moral adalah strategi yang dapat melahirkan metode yang baik pula. Sebab metode merupakan suatu cara dalam pelaksanaan strategi. Selanjutnya dalam mendidik anak ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

a. Metode Teladan

Al-Qur’an dengan tegas menandaskan pentingnya contoh teladan, Allah menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah SAW. dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya:*
*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*.[28]

Teladan yang baik dari orang tua dibutuhkan pada hal-hal berikut:

a) Konsekuen dalam melaksanakan sikap terpuji dan akhlak mulia karena satu kali saja berbuat salah di depan anak, maka terhapuslah semua yang baik di matanya

b) Sebagian besar akhlak yang terpuji didapati anak dari contoh dan teladan orang tuanya. Sifat dermawan, berani, amanah, menghormati orang lain,

[27] Abu Bakar Baradja, *Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Studia Press, 2004), h. 55.
[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putera, 2000), h. 670.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sifat yang di dapat anak dari sikap orang tuanya yang ia lihat langsung

b. Metode Nasehat

Memberikan pengertian sangat penting bagi perkembangan anak, karena dengan pengertian yang akan menjadikan dirinya memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Sebagai orang tua, saat memberikan pengertianm terhadap sesuatu yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan hendaklah benar-benar kita terapkan juga, dan jangan sampai melanggarnya, apalagi kalau anak melihatnya.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat penting untuk diterapkan karena pembentukan moral dan rohani tidaklah cukup tanpa pembiasaan sejak dini. Untuk terbiasa hidup disiplin, teratur, tolong-menolong dalam kehidupan sosial memerlukan latihan kontinu setiap hari dan dibarengi dengan keteladanan dan panutan, karena pembiasaan tanpa dibarengi contoh tauladan akan sia-sia.

d. Metode Kisah

Dalam Islam metode kisah mempunyai fungsi edukatif tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Anak-anak menyukai mendengarkan cerita karena daya hayal mereka luas dan karena kisah atau cerita bisa menggambarkan suatu peristiwa seperti nyata.

e. Hadiah dan hukuman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menggemarkan berbuat baik dan peringatan dari berbuat jahat ada dua hal yang erat hubungannya dalam Al-Qur'an, dan ini cukup agar orang menjadi beriman. Seperti halnya imbalan bai perbuatan baik, begitu pula hukuman merupakan salah satu sarana pedidikan. Diantara hukuman tersebut misalnya pukulan merupakan salah satu sarana mendidik anak agar tidak malas shalat. Namun yang harus diperhatikan orang tua adalah bahwa hadiah dan hukuman itu tidak menjadikan anak lupa apa yang dilakukan dan diperbuatnya, hanya memperhatikan hadiahnya. Disinilah dibutuhkan peran orang tua bagaimana agar dalam memberikan hadiah yang menjadikan baik bagi anak. Begitu juga dalam memberikan hukuman pada anak, sebainya memberukan pengertian tentang kesalahan yang diperbuatnya.

**3. Tujuan Pendidikan Moral Anak dalam Islam**

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[29]

Selanjutnya tentang pengertian pendidikan Islam, maka penulis akan mengemukakan pendapat beberapa tokoh pendidikan Islam, antara lain:

a. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidkan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[30]

[29] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PR Remaja Rosdakarya, 1992), h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Syaifuddin Ansyari mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan, tuntunan, usulan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi metode tertentu.[31]

c. Muhammad Ibrahim mengemukakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam.[32]

Berdasarkan beberapa rumusan tentang pendidikan Islam diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam hal ini orang tua dan guru yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun mengenai tujuan pendidikan Islam berikut ada beberapa nukilan tentang tujuan pendidikan Islam dari beberapa ahli, yaitu:

a. M. Athiyah al-Abrasyiy mengatakan bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dari pendidikan Islam.[33]

b. Mukhtar Yahya, tujuan pendidikan Islam yaitu memberikan pedoman tentang ajaran-ajaran Islam kepada anak didik.[34]

---

[30] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), h. 33.

[31] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam Mengatasi Masalah Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, ( Jakarta: kencana, 2003), h. 52.

[32] Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: CV Berkah Utami, 2002), h. 52.

[33] Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan* , (Jakarta: Rineka Cipta), h. 112.

[34] Khaeruddin., ibid, h. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari tujuan pendidikanIslam di atas dapat dikatakan tujuan pendidikan moral adalah membentuk manusia berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

**4. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak**

Orang tua merrupakan kluarga yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan disamping itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.[35]

Di dalam keluarga, manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu dan lain-lain, dan juga belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.[36]

Orang tua sebagai pendidik, harus memperhatikan kebutuhan dan dukungan terealisasinya pendidikan anak, setidaknya perhatian orang tua menempati hal yang sangat penting dalam keluarga. Orang tua harus mengetahui dan mampu melakukan:

---

[35] M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), h. 77.
[36] H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Motivasi belajar

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dalam diri seseorang.[37]

b. Mengatur waktu belajar

Mengatur waktu belajar anak dirumah, orang tua perlu sekali untuk melibatkan diri karena sebagaimana dimaklumi bahwa sebagian besar waktu, anak berada di rumah dari pada sekolah, pengaturan waktu untuk belajar bagi anak akan dapat menentukan keberhasilan prestasi belajarnya.[38]

c. Penyediaan fasilitas belajar

Penyediaan fasilitas bagi anak yang sedang belajar harus terpenuhi seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas ini hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup ruang. Jika anak hidup dalam keluarga yang kurang mampu, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya belajar anak terganggu.[39]

**5. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak**

Pendidikan yang berlangsung dilingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anak, karena pada mulanya

[37] Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo 2001), h. 73
[38] Ibid., h. 86.
[39] Ibid., h. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak menerima pendidikan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Di dalam kelurga inilah tempat peletakan dasar kepribadian anak, sejak anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci maka ibu bapaklah yang bertanggung jawab atas pendidikannya, dengan demikian kedua orang tualah yang memegang peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anaknya.

Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, sebagaimana firman Allah Surat Lukman Ayat 17 sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ

Artinya:
*"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".*

Sebagai bentuk pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga, yang pertama menjadi pendidik dalam keluarga adalah bapak dan ibu sejak anak dilahirkan, dengan demikian pendidkan agama yang berlangsung di lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, untuk itu suasana pendidikan yang diperoleh pertama kali akan dijadikan kenangan di hati anak sepanjang hidupnya.

Pendidikan agama yang berlangsung dilingkungan keluarga itu perlu pembiasaan dan pemeliharaan dengan bentuk kasih sayang dari orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap anaknya. Artinya proses pendidikan dalam suatu keluarga tidaklah semata-semata diterapkan dalam bentuk anjuran, suruhan atau (perintah) maupun larangan. Tetapi juga dalam bentuk teladan, dan hal lain yang mampu memotivasi tumbuh dan berkembangnya minat seorang anak terhadap agama

Agama islam menuntut setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan keagamaan dan keluhuran budi serta kecerdasan akal dan berbagai ilmu pengetahuan. Sebab anak-anak adalah "amanah Allah SWT". Sehingga wajib bagi orang tua untuk menjaga keselamatan lahir batin anak-anaknya, agar tetap terpelihara dari kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat, serta menjadi anak yang berbakti dan berguana kelak dikemudian hari.

## B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Siswa

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan "motif" untuk menunjukan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu.[40] Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan. Kata "motif**",** diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berawal dari pendekatan kata "motif" tersebut dapat ditarik persamaan bahwa keduanya menyatakan suatu kehendak yang melatar belakangi perbuatan. Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain adalah sebagai berikut:

[40] Tadjab MA, *Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahulu dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[41]
b. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.[42]
c. Heinz Kock memberikan pengertian, motivasi adalah mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu.[43]
d. Dr. Wayan Ardhan menjelaskan, bahwa motivasi dapat dipadang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.[44]
e. Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.[45]

---

[41] Sardiman A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1990), h. 73.
[42] Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 95.
[43] Heinz Kcok, Saya *Guru Yang Baik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 69.
[44] Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Jiwa Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), h. 165.
[45] Sumadi Suyabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Suryabrata menyatakan bahwa motivasi adalah keadan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut , dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi belajar dapat dibangkitkan dengan semangat yang diberikan oleh orang tua, meskipun kesibukan orang tua hampir melupakan pendidikan anaknya, fenomena yang terjadi adalah banyak orang tua yang memiliki kegiatan diluar rumah dan melupakan pendidikan, ini terbukti bahwa siswa yang sudah waktunya pulang sekolah masih senang bermain dengan temannya hingga sore hari.

Karena orang tua mempercayakan mengurus dan menjaga anak pada pembantu, mereka juga merasa telah memenuhi tanggung jawabnya dengan menyekolahkan anak hingga ke jenjang pendidikan yang tinggi serta memenuhi segala kebutuhan anaknya.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapai. Disamping itu motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam pembahasan skripsi yang penulis maksudkan adalah motivasi dalam belajar. Oleh karena itu sebelum menguraikan apa itu motivasi belajar terlebih dahulu diuraikan tentang belajar.

Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Untuk lebih jelas penulis akan kemukakan pendapat para ahli:

a. Sumadi Soerya Brata mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja.[46]
b. L. Crow dan A. Crow, berpendapat bahwa pelajaran adalah perubahan dalam respon tingkah laku (seperti inovasi, eliminasi atau modifikasi respon, yang mengandung setara dengan ketetapan) yang sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh pengalaman. "*pengalaman*" yang serupa itu terutama yang sadar, namun kadang-kadang mengandung komponen penting yang tidak sadar, seperti biasa yang terdapat dalam belajar gerak ataupun dalam reaksinya terhadap perangsang-perangsang yang tidak teratur, termasuk perubahan-perubahan tingkah laku suasana emosional, namun yang lebih

[46] Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Rajawali Press, 1984), h. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lazim ialah perubahan yang berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan simbolik atau ketrampilan gerak, tidak termasuk perubahan-perubahan fisiologis seperti keletihan atau halangan atau tidak fungsinya indera untuk sementara setelah berlangsungnya pasangan-pasangan yang terus menerus.[47]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan itu pada dasarnya merupkan pengetahuan dan kecakapan baru dalam perubahan ini terjadi karena usaha, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Ar-Ro'du ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya :
*"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaanya sendiri"*.[48]

Setelah penulis menguraikan defenisikan motivasi dalam belajar, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar.

Untuk dapat mendalami dan mempunyai suatu gambaran yang mendalam serta jelas mengenai motivasi belajar, maka hal ini penulis kemukakan menurut para cerdik pandai mengenai motivasi belajar, yaitu:

---

[47]L, Crow dan A. Crow, *Psychology Pendidikan*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1989), h. 279.
[48] Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 1989, h. 563.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut H. Mulyadi menyatakan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.[49]

Dan menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.[50]

Sedangkan menurut Sadirman, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memeliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi unuk melakukan kegiatan belajar.[51]

Dari pendapat ahli diatas penulis penulis mempuyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan.

**2. Macam-macam Motivasi Belajar**

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan. Dalam hal in Tadjab, dalam bukunya "Ilmu Jiwa Pendidikan" membedakan motivasi belajar siswa disekolah dalam dua bentuk yaitu:

---

[49] Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), h. 87.
[50]Ibid., h. 102
[51] Ibid., h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Motivasi instrinsik

Motivsi instrinsik ialah suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman dalam bukunya "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar", menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[52]

Sedangakan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar.[53] Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.[54]

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

---

[52] Ibid., h. 104.
[53] Ibid., h. 120.
[54] Moh Uzar Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar.[55] Dalam hal ini Sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.[56]

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walupun demikian, dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan dianggap penting, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution dalam bukunya “Didaktik Asas-asas Mengajar”, itu sebagai berikut:

"Dalam hal pertama ia ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu. Sebaliknya bila seseorang belajar untuk mecapai penghargaan berapa angka, hadiah, dan sebagainya ia didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh sebab itu tujuan tersebut terletak diluar penghargaan itu".[57]

Berangkat dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi

[55] Ibid., h. 71.
[56] Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 72.
[57] S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar disamping motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

**3. Fungsi Motivasi Belajar**

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

a. Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
b. Pemilih dari tipe-tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
c. Pemberi petunjuk pada tingkah laku.

Fungsi motivasi juga dipaparkan oleh Tabrani dalam bukunya "*Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*", yaitu:

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik

c. Menggerakan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.[58]

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa ada tiga fungsi motivasi:

a. Mendorong manusia untuk berbuat.

b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai

c. Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.[59]

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dengan demikian motivasi itu dipengaruhi adanya kegiatan.

**4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

[58]Ibid., h. 123.
[59]Ibid., h. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Kematangan
b. Usaha yang bertujuan
c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
d. Partisipasi
e. Penghargaan dan hukuman.[60]

Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

a) Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi.

Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangn, maka akan mengakibatkan frustasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

b) Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

[60] Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*,(Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991), h. 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

d) Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perluh diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

e) Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Pengharagaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima pengharagaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 124 berikut ini :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلا يُظْلَمُونَ نَقِيراً

Artinya:
*"Barang siapa yang mengerjakan amal-amal soleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia seorang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikitpun".*[61]

## C. Tinjauan Teoritis tentang Korelasi Pendidikan Moral dari Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Sebagaimana telah diuraikan pada bahasa sebelumnya, bahwa orang tua atau keluarga mempunnyai hubungan terhadap motivasi belajar siswa, karena keluarga merupakan arena yang memberikan kesempatan bagi pembawaan bagi pembawaan anak untuk berkembang secara wajar

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diperlukan adanya pendidikan dan dukungan dari beberapa pihak terhadap aktivitas belajar siswa, baik yang berasal dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan:

"sesungguhnya madarasah atau sekolah memiliki potensi yang besar untuk membangun hubungan yang komunikatif dengan orang tua murid, karena

[61]Departement AgamaRebuplik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua murid madrasah biasanya percaya terhadap madrasah dan masih mempunyai hubungan erat dengan anak-anaknya".[62]

Dengan kata lain, bukan hanya ada komunikasi antara madrasah dan orang tua murid, namun orang tua harus dilibatkan dalam proses pembelajaran untuk mempercepat kesuksesaan pendidikan siswa.

Adapun lingkungan yang berpengaruh terhadap motivasi belajar itu meliputi lingkungan keluarga atau orang tua. Faktor keluarga dapat menentukan terhadap proses belajar siswa dalam usaha untuk meningkatkan kemajuan dan kemampuan dalam kegiatan belajarnya. Siswa tidak dapat belajar dengan baik jika orang tua atau keluarga merupakan fundamen dari pendidikan.

Tanpa pendidikan moral dari orang tua, pendidikan anak sulit berhasil dengan baik. Anak-anak yang hidup dalam kecintaan, kasih syang dan perhatian penuh ibu bapaknya, maka mereka akan tumbuh dengan pertumbuhan yang lurus, selamat dan terlepas dari kompleksitas penyakit jiwa dan kerapuhan pribadi.

Jadi jelas bahwa pendidikan moral dari orang tua dapat menentukan dalam motivasi belajar siswa, demikian pula dalam perhatian yang cukup diberikan kepada anak-anak dari oranmg tua.

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa pendidikan moral dari orang tua sangatlah erat hubungannya terhadap motivasi belajar siswa, oleh karena itu orang tua hendaknya memberikan pendidikan moral untuk anaknya. Sehingga ia

---

[62] A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Surabaya: CV. Aneka Ilmu 2003) h. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat belajar dengan baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa kedudukan orang tua terhadap anaknya adalah sebagai orang yang mencurahkan kasih syang, sebagai pendidik yang utama dan paling utama.

Dari asumsi diatas, maka dapat di tegaskan bahwa kondisi psikologis orang tua dapat memberikan motivasi belajar bagi anak.

**D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris.[63] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[64] Sedangkan Sutrisno Hadi, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan di terima jika fakta-fakta membenarkannya.[65]

Menurut Kalinger, "Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentative tentang hubungan antara dua variabel atau lebih"[66].

Jadi yang dimaksud hipotesis penelitian adalah jawaban dari permasalahan sebuah penelitian yang masih bersifat sementara, yang kebenarannya dapat dibuktikan setelah penelitian dilaksanakan. Sehubungan

---

[63]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 72.

[64]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 67.

[65]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1989), h.62.

[66] Ari Wahyudi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Unesa University Press Anggota IKAPI, 2005), h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yang perlu dibuktikan kebenarannya yaitu:

1. Hipotesis Kerja (Ha) atau disebut hipotesis alternatif yang menyatakan hubungan antara variable X dan variable Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok.[67] Jadi Alternatif (Ha) dalam penelitian ini adalah Ada korelasi Pendidikan Moral dari Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa MTs Miftahul Ulum Kuluran Lamongan.
2. Hipotesis Nihil (Ho) atau Hipotesis yang sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.[68] Jadi Hipotesis Nol (Ho) dalam penelitian ini adalah Tidak ada Korelasi Pendidikan Moral dari Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa MTs Miftahul Ulum Kuluran Lamongan.

[67]Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 73.
[68]Ibid., h. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id